

PENGEMBANGAN MOTIF BATIK KHAS BALI

Development of Balinese Batik Motifs

Irfa'ina Rohana Salma, Masiswo, Yudi Satria, dan Anugrah Ariesahad Wibowo

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Email: irfasalma@gmail.com

Tanggal Masuk Naskah: 31 Maret 2015

Tanggal Revisi Pertama: 23 Mei 2015

Tanggal Disetujui: 12 Juni 2015

ABSTRAK

Industri batik berkembang pesat di Bali, namun motif-motif batiknya tidak mencerminkan identitas khas daerah. Oleh karena itu perlu diciptakan desain motif batik khas Bali yang sumber inspirasinya digali dari budaya dan alam Bali. Tujuan penelitian dan penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan motif batik yang mempunyai bentuk unik dan karakteristik sehingga dapat mencerminkan budaya dan alam Bali. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, perancangan motif, perwujudan menjadi batik, serta uji estetikanya. Dari penciptaan seni ini dihasilkan 5 motif batik yaitu: (1) Motif Jepun Alit; (2) Motif Jepun Ageng; (3) Motif Sekar Jagad Bali; (4) Motif Teratai Banji; dan (5) Motif Poleng Biru. Berdasarkan hasil penilaian "Selera Estetika" diketahui bahwa motif yang paling banyak disukai adalah Motif Jepun Alit, Motif Sekar Jagad Bali, dan Motif Teratai Banji.

Kata kunci: Motif Jepun Alit, Motif Jepun Ageng, Motif Sekar Jagad Bali, Motif Teratai Banji, Motif Poleng Biru

ABSTRACT

Batik industry is growing rapidly in Bali, but its batik motifs do not reflect the typical regional identities. Therefore, it is necessary to create a distinctive design motif source of Bali excavated from the repertoire of traditional Balinese arts and culture. The purpose of this research and its art creation is to produce batik motifs that have a unique shape and characteristics to reflect the Balinese culture and natural surroundings. The method used by gathering and collecting data, designing motifs to become the embodiment of batik. From the creation of this art 5 motifs had been obtained, namely: (1) Jepun Alit Motif; (2) Jepun Ageng Motif; (3) Sekar Jagad Bali Motif; (4) Teratai Banji Motif; and (5) Poleng Biru Motif. Based on the results of aesthetical assessment known that the most preferred motif are Jepun Alit Motif, Sekar Jagad Bali Motif, and Teratai Banji Motif.

Keywords: *Jepun Alit Motif, Jepun Ageng Motif, Sekar Jagad Bali Motif, Teratai Banji Motif, Poleng Biru Motif*

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu jenis kain dekoratif khas Indonesia. Batik semula mempunyai fungsi utama sebagai bahan sandang, namun seiring dinamika perkembangan zaman, batik juga dipakai sebagai aksesoris interior dan kegunaan fungsional lain yang memungkinkan, seperti payung batik, sepatu batik, sandal batik, tas batik, dompet batik, topi batik, gordin batik,

kap lampu, dan lain sebagainya. Kegiatan pembuatan batik mempunyai prospek ekonomi sebagai industri kreatif yang bisa menyerap banyak tenaga kerja. Bali sebagai daerah tujuan wisata terkemuka merupakan pasar yang besar untuk berbagai produk batik.



Gambar 1. Motif batik Bali bahan sarung.
(Sumber: Mira, 2014)



Gambar 2. Motif batik Bali.
(Sumber: Ayu, 2012)

Bali sebagai daerah tujuan wisata yang lengkap dan terpadu memiliki banyak sekali tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Tempat-tempat wisata yang banyak dikunjungi di Bali: Pantai Kuta, Pura Tanah Lot, Pantai Padang-Padang, Danau Beratan Bedugul, Garuda Wisnu Kencana, Pantai Lovina, Pura Besakih, Uluwatu, Ubud, Munduk, Kintamani, Amed, *Denpasar Art Center*, Tulamben, Pulau Menjangan dan masih banyak yang lainnya (Tempat Wisata di Bali Terfavorit, 2014). Sentra kerajinan batik di Bali juga berkembang menjadi tempat tujuan wisata, antara lain di Desa Tohpati yang terletak sekitar 10 menit dari perjalanan pusat kota Denpasar. Daerah ini terkenal sebagai pusat dari kerajinan batik di Bali. Di tempat ini juga terdapat paket pelatihan pembuatan batik secara lengkap mulai dari desain sampai dengan proses pembuatan menjadi kain batik. Paket wisata pelatihan batik ini banyak menarik minat wisatawan asing untuk belajar membuat kain batik. (Desa Tohpati, 2012). Di Gianyar juga terdapat sentra batik, tepatnya di Banjar Tegehe, Desa Batubulan, Kecamatan. Sukawati (Batik Galuh Gianyar, 2014).

Industri batik berkembang pesat di Bali, namun motif-motif batiknya kurang berciri khas budaya atau alam daerah Bali sehingga tujuan produk souvenir sebagai kenangan orang pernah berwisata ke Bali tidak tampak. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 1 dan gambar 2. Oleh karena itu perlu diciptakan desain motif-motif baru untuk batik yang mencerminkan kekhasan Bali. Tujuan penelitian dan penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan motif batik khas Bali yang mempunyai bentuk unik dan karakteristik sehingga dapat mencerminkan budaya dan alam Bali.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, observasi mendalam terhadap tema penciptaan motif, perancangan motif, perwujudan menjadi batik, serta uji estetika dan ciri khas terhadap desain batik yang dihasilkan. Data diperoleh dari studi lapangan, wawancara, buku, dan internet. Data berupa bahan tertulis, gambar, dan rekaman.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu bahan dan alat untuk membuat desain dan untuk

membuat batik. Bahan dan alat pembuatan desain adalah kertas HVS, kertas gambar, kertas pola, pensil 2B, karet penghapus, spidol hitam kecil, penggaris, *drawing pen* 0.3 hitam, komputer grafis, tinta, printer, dan *flashdisk*. Bahan dan alat untuk pembuatan batiknya adalah kain katun, lilin batik, zat warna alam, bahan fiksator, dan air tawar bersih. Peralatan pembuatan batiknya adalah canting tulis, kompor batik listrik, timbangan, bak pewarna celup, peralatan pelorodan, penjemuran teduh, dan setrika.

Prosedur Kerja

Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikaji untuk memperoleh inspirasi penciptaannya. Visualisasi rancangan motif batik khas Bali dari inspirasi budaya dan alamnya. Setelah mendapatkan inspirasi penciptaan kemudian dilakukan pembuatan sketsa-sketsa motif batik berdasarkan referensi dan imajinasi. Imajinasi membantu menemukan inovasi atau kebaruan dalam kreativitas penciptaan seni (Eskak, 2013). Dari sketsa-sketsa yang dihasilkan, kemudian dipilih yang terbaik untuk diproses menjadi desain motif batik di kertas. Desain pada kertas dibuat terukur menjadi pola motif batik, sehingga mudah *diblat* (pemindahan gambar) ke kain katun putih. Proses selanjutnya adalah membuat prototip batik khas Bali dengan proses pembatikan pada bahan kain putih sampai menjadi kain batik. Urutan proses pembatikkannya seperti pembuatan kain batik pada umumnya yaitu pelekatan lilin batik, pewarnaan, dan pelorodan.

Setelah pembuatan prototipe desain batik selesai, dilakukan pemotretan karya untuk dokumentasi. Kemudian dilakukan juga Uji Peminatan Konsumen berdasarkan “Selera Estetika” dengan menyebarkan kuesioner kepada 60 responden, terdiri dari

10 orang akademisi/ahli seni dan 50 orang pecinta batik. Foto-foto karya prototip turut dilampirkan dalam kuesioner, sehingga responden lebih mudah dalam melakukan penilaian. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui tentang keindahan dan kekhasan motif berdasarkan nilai kesukaan terhadap motif dan kandungan ciri khas budaya dan alam Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian untuk penciptaan desain motif batik khas Bali ini telah menghasilkan 5 motif batik baru yang memiliki ciri khas Bali dengan pewarnaan alam. Hasil motif batik tersebut adalah: (1) Motif Jepun Alit; (2) Motif Jepun Ageng; (3) Motif Sekar Jagad Bali; (4) Motif Teratai Banji; dan (5) Motif Poleng Biru.

a. Motif Jepun Alit

Motif ini sumber inspirasinya dari Bunga Kemboja (*Plumeria acutifolia*) yang di Bali dikenal dengan sebutan *Sekar Jepun*. Bunga ini merupakan jenis bunga yang identik dengan Bali, yang merupakan bunga favorit untuk hiasan maupun peribadatan (Prama, 2011). Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi atau pengayaan. Motif terlihat sederhana, namun ciri khas Bali cukup kental nuansanya melalui rupa bunga *Jepun*. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan alam Bali. Pemakai batik ini diharapkan menampakkan pesona keindahan berbusana yang indah dan serasi. Motif ini bermakna ungkapan rasa syukur atas anugerah keindahan alam Bali.



Gambar 3. Motif Jepun Alit
(Sumber: Edi Eskak, 2015)



Gambar 4. Motif Jepun Ageng
(Sumber: Dwi Wiji Lestari, 2015)

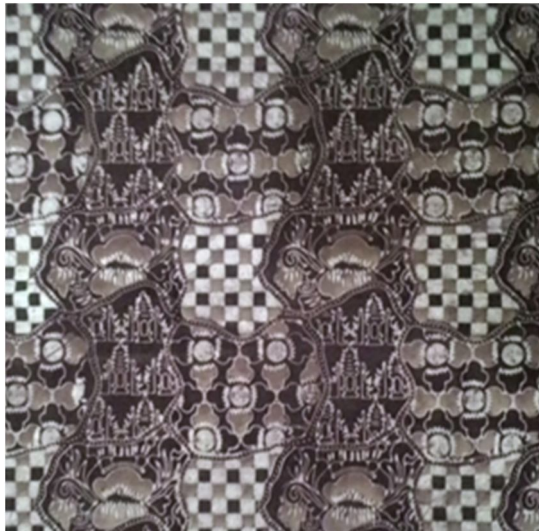
b. Motif Jepun Ageng

Motif Jepun Ageng ini mempunyai kemiripan dengan Motif Jepun Alit, yang membedakan adalah ukuran motifnya. Motif Jepun Ageng motif bunganya lebih besar-besar, karena tercermin dari kata *ageng* yang berarti besar, berlawanan dengan kata *alit* yang berarti kecil. Motif ini digambarkan secara dekoratif. Motif utama Bunga Kemboja yang dikomposisikan dengan daunnya dijejer berseling latar “bulat enam” secara merata dan tertata. Ciri khas Bali dalam motif ini cukup kental nuansanya melalui rupa bunga *Jepun*. Konsep motif ini adalah menggambarkan keagungan alam Bali yang indah. Keindahan alam dan keistimewaan seni budaya menyatu menjadikan lanskap bumi Bali penuh dengan pesona lahir maupun batin. Pemakai batik ini diharapkan menampilkan pesona keindahan serta kemartabatan berbusana dan bertingkah laku. Motif ini bermakna ungkapan rasa syukur yang besar atas anugerah alam Bali yang istimewa, termasuk kekayaan seni budayanya yang agung.

c. Motif Sekar Jagad Bali

Motif Sekar Jagad Bali ini terinspirasi dari motif Sekar Jagad di Jawa. Komposisi motif Sekar Jagad di Jawa terdiri dari berbagai motif bunga-bunga (*sekar*) dan flora lainnya yang ada di dunia (*jagad*), sehingga motif ini dipahami mengandung makna kecantikan dan keindahan. Ada pula yang beranggapan bahwa motif Sekar Jagad sebenarnya berasal dari kata “*kar jagad*” yang diambil dari bahasa Jawa *kar* berarti peta; *jagad* berarti dunia, sehingga motif ini juga melambangkan keragaman di seluruh dunia (Makna dari Batik Sekar Jagad, 2010). Motif tersebut kemudian dikreasikan ulang menjadi motif baru sebagai batik yang mempunyai ciri khas Bali, sehingga isi dan gaya motif-motifnya diganti dengan unsur-unsur seni dan budaya Bali. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan dan kecantikan alam dan seni budaya serta kearifan lokal dari Bali. Motif ini bermakna keindahan dan kecantikan yang mempesona dari “Pulau Dewata” Bali. Pemakai motif ini akan tampak cantik atau tampan, pintar, berwawasan luas dan arif bijaksana sehingga orang lain yang melihat akan terpesona, terkagum tidak hanya

karena tampilan fisik tetapi juga kepintarannya, kebijaksanaannya serta budi luhurnya.



Gambar 5. Motif Sekar Jagad Bali
(Sumber: Edi Eskak, 2015)

d. Motif Teratai Banji

Motif ini mengandung tiga motif utama khas Bali yaitu motif teratai, banji dan poleng. Teratai merupakan tanaman air yang menghasilkan bunga yang indah. Teratai melambangkan pengetahuan spiritual dan kekuatan, kesucian jiwa yang tulus dalam hidup, tidak mengeluh hidup dalam air bening maupun keruh, teratai tetap tumbuh untuk memekarkan bunga-bunganya. Teratai bermakna bahwa seseorang ketika hidup di dunia menjalani hidup dengan baik dan tidak terpengaruh oleh godaan duniawi. Motif banji dikenal juga sebagai motif swastika bermakna "ini baik", yaitu merupakan simbol kesucian, kemakmuran, dan peruntungan yang baik (Kebudayaan Arti dan Lambang Pemujaan Hindu, 2011). Dalam kasanah batik di Jawa motif banji memiliki makna keteraturan dalam kehidupan atau kunci perhiasan yang terkunci rapat (Soewardi, 2008). Motif poleng yang juga terdapat dalam komposisi "Motif Teratai Banji" ini bermakna

keseimbangan antara baik dan buruk (Putra, 2014).



Gambar 6. Motif Teratai Banji
(Sumber: Irfa'ina R. Salma, 2015)

Berdasarkan kompilasi ketiga motif tradisional tersebut kemudian dikreasikan ulang menjadi motif baru yang tetap mempunyai nilai orisinalitas. Makna baru dari motif ini yaitu menggambarkan kesucian jiwa yang tulus, hidup dalam keteraturan agama dan keseimbangan alam sehingga dapat menggapai kebahagiaan hidup pribadi maupun bersama. Pemakai batiknya diharapkan hidup dalam kebahagiaan, ketentraman, dan kemuliaan.

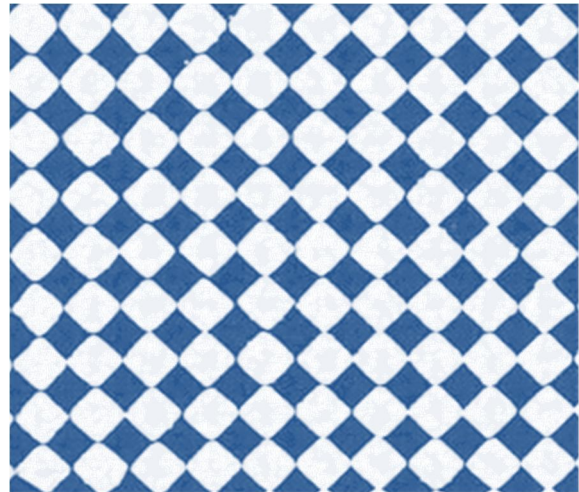
e. Motif Poleng Biru

Motif Poleng Biru yaitu motif kotak-kotak dan berwarna biru dan putih. Motif ini terinspirasi dari motif poleng hitam putih yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Bali sehingga kain poleng ini menjadi salah satu ikon ciri khas Bali. Tidak saja digunakan untuk keperluan religius yang sifatnya sakral, kain poleng juga banyak digunakan untuk hal-hal yang sifatnya profan atau sekuler. Demikian pula halnya dalam kesenian Bali, baik itu seni drama, dramatari, maupun pewayangan.

Kain poleng dalam budaya Bali merupakan pencetus ekspresi penghayatan konsep *rwa bhineda*, suatu konsep keseimbangan antara baik dan buruk dengan menjaga keseimbangan hidup dapat menciptakan kebijaksanaan dalam kehidupan (Putra, 2014).

Penggambaran motif baru ini dilakukan dengan sangat sederhana yaitu dengan merubah posisi kotak dan pemilihan warna yaitu menggantinya dengan warna biru. Biru melambangkan kebahagiaan dan optimisme. Warna biru dapat mengungkapkan makna dari kesetiaan (Suyanto, 2010). Selain itu, warna biru juga dapat memberi kesan komunikasi yang baik, peruntungan, kebijakan, perlindungan, inspirasi, spiritual, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, keteraturan, tenang, kelembutan, dinamis, kreativitas, cinta, kedamaian, kepercayaan, loyalitas, kepandaian, panutan, kekuatan alam, kestabilan, kepercayaan diri, kesadaran, pesan, ide, berbagi, idealisme, persahabatan dan kasih sayang. Warna biru tua akan merangsang kemampuan intuitif dan memudahkan dalam memusatkan pikiran, sedangkan biru muda akan menenangkan pikiran dan membantu konsentrasi (Melastri, 2012).

Makna dari Motif Poleng Biru adalah keseimbangan dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat hidup harmonis dalam diri sendiri, keluarga, bermasyarakat dan dengan lingkungan alam, sehingga menerbitkan optimisme hidup yang bahagia dan sejahtera. Pemakai batik ini diharapkan menampilkan persona pribadi yang penuh percaya diri, berbudi luhur, kreatif, rajin, komunikatif, cinta lingkungan, idealis, bersahabat, dan penyayang. Dengan melihat motif ini juga dapat mengingatkan orang sebagai batik khas Bali.



Gambar 7. Motif Poleng Biru
(Sumber: Edi Eskak, 2015)

Aspek Kelayakan Desain

Pengembangan motif batik khas Bali berarti melakukan penganekaragaman motif-motif batik dari yang sudah ada, sehingga tercipta alternatif-alternatif motif batik baru. Desain motif batik hasil dari penciptaan ini dibuat berdasarkan kreativitas seni dengan mempertimbangkan beberapa aspek:

a. Keunggulan Dibanding Desain Yang Sudah Ada

Motif kreasi baru yang dikembangkan Industri Kecil Menengah (IKM) Batik di Bali, banyak yang meninggalkan ciri khas Bali. Hal ini berdasarkan hasil dari studi lapangan langsung ke IKM Batik Bali, serta pantauan dari internet. Keunggulan desain yang diciptakan dalam penelitian ini adalah desain motif-motif baru yang masih mempunyai ciri khas budaya dan alam Bali.

b. Aspek Kelayakan Ekonomi

Motif-motif baru yang lebih indah dan berciri khas budaya, menimbulkan minat pecinta batik untuk membelinya, juga turut menciptakan konsumen baru sehingga akan meningkatkan nilai penjualan. Nilai seni dan kebanggaan terhadap budaya yang

tergambarkan pada motif batik membuat konsumen rela membayar lebih mahal demi memiliki batik yang unik dan khas daerah, dari pada motif-motif yang telah ada dan biasa. Pengembangan yang dilakukan terus menerus berarti melakukan usaha peningkatan nilai penjualan yang terus menerus pula, sehingga IKM semakin untung dan semakin maju. Uraian di atas dapat menjadi gambaran bahwa usaha pengembangan motif-motif baru khas daerah mempunyai kelayakan ekonomi.

c. Kelayakan Sosial dan Lingkungan

Pengembangan motif batik khas Bali mempunyai kelayakan terhadap sosial dan lingkungan. Berkembangnya kegiatan usaha batik turut membuka peluang majunya kegiatan sosial dan lingkungan setempat. Usaha kerajinan batik bersifat padat karya sehingga dapat menyerap atau melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Usaha dapat bersifat perusahaan maupun usaha rumahan. Teknologi pembuatan batik juga cukup mudah dipraktekkan baik untuk usaha menengah maupun kecil skala rumah tangga. Usaha kreatif seperti kerajinan batik ini seperti lokomotif industri yang semakin bergerak maju juga mampu menggerakkan usaha produktif bidang lainnya, seperti usaha toko kain, toko zat warna dan bahan baku batik, usaha penjahitan, transportasi, warung makan, dan lain sebagainya. Lingkungan yang terdapat suatu usaha selalu lebih maju dan suasana kegiatan sosialnya terasa lebih dinamis. Pemanfaatan zat warna alam yang diterapkan juga bersifat ramah lingkungan, yaitu pembuangan cairan limbah pewarnaanya relatif lebih aman tidak mencemari lingkungan. Penciptaan batik dalam penelitian ini seluruhnya menggunakan pewarna alam.

Uji Peminatan Konsumen

Motif-motif batik hasil pengembangan ini telah dilakukan Uji Peminatan Konsumen “Selera Estetika” yaitu tentang nilai keindahan dan kekhasan motif berdasarkan nilai kesukaan terhadap motif dan kandungan ciri khas budaya dan alam Bali. Uji ini dengan melibatkan 60 responden, 10 orang akademisi/ahli seni dan 50 orang pecinta batik. Hasilnya Motif Jepun Alit, Motif Sekar Jagad Bali, dan Motif Teratai Banji paling banyak disukai serta dianggap memenuhi kriteria “indah” dan berkarakteristik budaya dan alam Bali, seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Nilai Rata-Rata dari Uji “Selera Estetika” Hasil Penciptaan Motif Batik Khas Bali

No	Nama Motif	Nilai
1	Motif Jepun Alit	A
2	Motif Jepun Ageng	B
3	Motif Sekar Jagad Bali	A
4	Motif Teratai Banji	A
5	Motif Poleng Biru	C

Keterangan Nilai:

A = Istimewa (Sangat Suka)

B = Baik (Suka)

C = Cukup (Cukup Suka)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seni dan budaya daerah dapat digali dan dikembangkan untuk inspirasi penciptaan desain motif batik. Kegiatan penelitian dan pengembangan desain baru motif batik khas Bali ini telah berhasil diciptakan 5 motif batik yang unik dan karakteristik yaitu: (1) Motif Jepun Alit; (2) Motif Jepun Ageng; (3) Motif Sekar Jagad Bali; (4) Motif Teratai Banji; dan (5) Motif Poleng Biru. Berdasarkan hasil penilaian “Selera Estetika” diketahui bahwa

motif yang paling banyak disukai adalah Motif Jepun Alit, Motif Sekar Jagad Bali, dan Motif Teratai Banji.

Saran

Desain-desain batik yang dihasilkan dipilih untuk dikaji ulang dan disosialisasikan, bekerja sama dengan instansi terkait sehingga siap diterapkan ke IKM Batik di Bali. Karya-karya pengembangan desain batik khas daerah Bali tersebut sebaiknya ditindaklanjuti dengan mengurus kepemilikan Hak Cipta atau Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Edi Eskak, M.Sn, Dwi Wiji Lestari, S.Si, I Gusti Edi Basudewa, S.Pd, M.Sn, dan I Gede Suryawan, S. Pd, M.Sn, yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu. 2012. Workshop Batik. (<http://www.craftworkshopbali.com/workshops/batik/>, diakses 14 Mei 2014).
- Batik Galuh Gianyar. 2014. (http://www.balitoursclub.com/berita_125_Batik_Galuh_di_Gianyar.html, diakses 15 Maret 2014).
- Desa Tohpati. 2012. (<http://wisata-bali.com/desa-tohpati.html>), diakses 15 Maret 2014).
- Eskak, E. 2013. *Rupa Karsa: Eksplorasi Limbah dalam Seni*. Tesis, Program Pascasarjana. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Kebudayaan Arti dan Lambang Pemujaan Hindu. 2011. (<http://www.wisata-dewata.com/article/adat-kebudayaan/arti-dan-lambang-pemujaan-hindu>, diakses 17 Maret 2014).
- Makna dari Batik Sekar Jagad 2010. (<http://www.kayanabatik.co.id/makna-dari-batik-sekar-jagad.html>, diakses 14 Mei 2014).
- Melastri, K. 2012. Biru dan Karakter Penggemarnya. 2012. (<http://komangmelastri.blogspot.com/2012/07/biru-dan-karakter-penggemarnya.html>, diakses 17 Maret 2014).
- Mira, B. 2014. Motif Batik Bahan Sarung . (<http://www.balibatiku.com/catalog/material/material-gallery.html>, diakses 17 Maret 2014).
- Tempat Wisata di Bali Terfavorit, 2014. (<http://www.tempatwisatadibali.net/tempat-wisata-di-bali-terfavorit>, diakses 14 Mei 2014).
- Prama, G. 2011. Bunga Kemboja. (<http://gedeprema.blogdetik.com/2011/12/02/bunga-kamboja-2/>), *Bunga Kamboja, gedeprema*, diakses 14 Maret 2014).
- Putra, K. 2014. Makna Filosofi Kain Poleng Bali. (<http://www.komang-putra.com/makna-filosofi-kain-poleng-bali.html>, diakses 20 Maret 2014).